



STAB NEGERI RADEN WIJAYA
WONOGIRI - JAWA TENGAH

<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/ABIP>

ABIP

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

(Journal of Buddhism and Science)

VOL. 11 NO. 1 2025 | P-ISSN: 2406-7601 E-ISSN: 2745-6323



PENGARUH KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMK BUDDHI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN BUDI PEKERTI

Eka Hita Loka¹, Sapardi², Mulyana³

¹ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia, ekahita72@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia, sapardisapardi1965@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya, Indonesia, mulyanawahyu45@gmail.com

Diserahkan: 30/06/2025

Direvisi: 03/07/2025

Diterima: 08/07/2025

DOI: 10.53565/abip.v11i1.1907

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Buddhi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan desain ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Buddhi dan siswa kelas XI SMK Ariya Metta, dengan jumlah sampel sebanyak 189 siswa yang terdiri dari dua kelompok: 96 siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka (SMK Buddhi) dan 93 siswa yang mengikuti Kurikulum 2013 (SMK Ariya Metta). Teknik analisis data menggunakan MANOVA untuk menguji pengaruh simultan dua variabel dependen, serta uji univariat untuk menguji pengaruh parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kurikulum terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa ($0,000 < 0,05$). Namun, secara parsial, hanya kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan perbedaan signifikan, sementara kemandirian belajar tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan pengembangan kemandirian belajar memerlukan strategi pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kata Kunci Kurikulum Merdeka, Kemandirian Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang tangguh, adaptif, dan kompeten menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam upaya merespons dinamika global dan dampak disrupsi pandemi Covid-19, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai pendekatan baru yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter dan kompetensi esensial. Kurikulum ini dirancang untuk membina kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis, dua keterampilan yang menjadi fondasi dalam menciptakan pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners).

Namun, proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan linier, terutama di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada satu sisi, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi dan merefleksikan pengetahuan secara mandiri. Pada sisi lain, tantangan seperti kesiapan guru, adaptasi materi ajar, serta kultur belajar yang masih berorientasi instruksional menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan kurikulum. Di sinilah muncul kesenjangan antara intensi kurikulum dengan realitas implementasi.

Hasil observasi awal di SMK Buddhi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti masih dalam tahap adaptasi. Guru mencatat bahwa meskipun terdapat peningkatan pada sebagian siswa dalam hal partisipasi aktif dan kemandirian belajar, sebagian besar masih memperlihatkan ketergantungan pada arahan guru dan rendahnya kapasitas berpikir reflektif dan analitis. Padahal, dalam konteks pendidikan Buddhis, proses pembelajaran seharusnya mendorong pengembangan kebijaksanaan (*paññā*), refleksi etis, dan pembebasan diri dari pandangan keliru – semuanya sejalan dengan tujuan berpikir kritis dan pembelajaran mandiri.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti oleh Martatiana (2023) dan Juraidah (2022), menyoroti potensi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan partisipasi siswa dan suasana kelas yang lebih humanistik. Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik mengukur pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks pendidikan keagamaan Buddhis di SMK. Selain itu, penelitian yang ada umumnya bersifat deskriptif, tanpa pendekatan komparatif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek. Pertama, fokus pada dua variabel kunci: kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis, yang jarang dikaji secara simultan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Kedua, pendekatan komparatif antara dua kurikulum yang berbeda, dalam ruang lingkup pembelajaran berbasis nilai-nilai Buddhis di sekolah kejuruan. Pendekatan ini penting, karena dapat memberikan gambaran lebih akurat tentang sejauh mana Kurikulum Merdeka mampu membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Buddhi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perumusan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan pendidikan nilai-nilai Buddhis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, kepala sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan berakar pada budaya spiritual yang reflektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *ex post facto* dengan menggunakan pendekatan komparatif. Heryana (2020) menjelaskan bahwa metode *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan

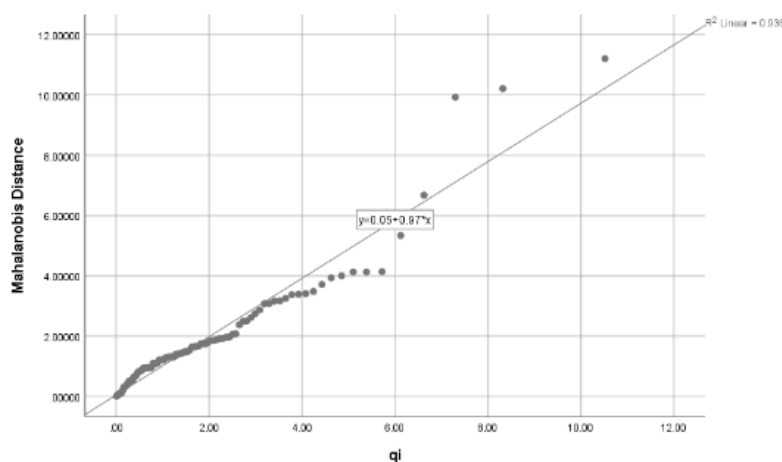
mendesripsikan hubungan antarvariabel dan menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Adapun pendapat tentang penelitian komparatif menurut Sugiyono (2014:) adalah penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda ataupun dua waktu yang berbeda. Penelitian komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan kondisi antara pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 di SMK Buddhi dan SMK Ariya Metta pada kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Buddhi dan siswa kelas XI SMK Ariya Metta, dengan jumlah sampel sebanyak 189 siswa yang terdiri dari dua kelompok: 96 siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka (SMK Buddhi) dan 93 siswa yang mengikuti Kurikulum 2013 (SMK Ariya Metta).

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Analisis statistika inferensial dilakukan dengan uji multivariat (MANOVA) untuk menguji hipotesis penelitian dengan bantuan SPSS 25. Uji manova digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan secara statistik pada beberapa variabel yang terjadi secara serentak antara dua tingkatan dalam satu variabel. Sebelum melakukan analisis statistika inferensial, dilakukan uji prasyarat untuk memastikan data memenuhi asumsi analisis. Prasyarat yang diuji adalah normalitas data dengan membuat scatter-plot antara jarak mahalanobis dengan chi square dan uji homogenitas data menggunakan uji Box's M Test.

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas multivariat dilakukan melalui pendekatan grafis dengan menggunakan scatter plot antara nilai jarak Mahalanobis dan nilai kuantil distribusi Chi-Square.



Gambar 1. Uji Normalitas

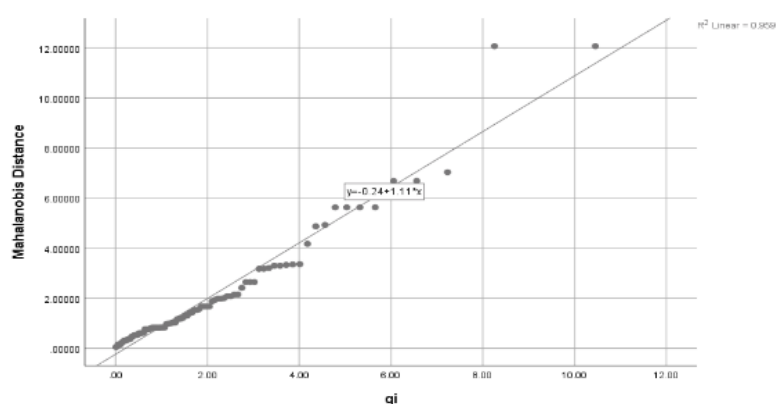
Berdasarkan Gambar 1 yang diperoleh dari *output* SPSS 25 oleh Peneliti, dapat dilihat bahwa titik-titik plot membentuk satu garis lurus, yang artinya data berdistribusi normal multivariat. Sebagai pelengkap visual, dilakukan juga perhitungan korelasi pearson antara jarak mahalanobis dan nilai chi-square. Jika nilai korelasi mendekati 1, maka semakin kuat hubungan linear antara kedua variabel tersebut, yang memperkuat indikasi bahwa data berdistribusi normal. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Keterangan	<i>Pearson Correlation</i>	n	Sig.
Mahalanobis Distance	0,967	96	0,000
Chi Square	0,967	96	0,000

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil pengujian pada data Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa titik-titik pada scatter plot membentuk garis lurus dan nilai korelasi Pearson antara Mahalanobis dan Chi-Square sebesar 0,967 dengan signifikansi 0,000, yang berarti hubungan sangat kuat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kelompok Kurikulum Merdeka berdistribusi normal secara multivariat.

Adapun uji normalitas multivariat pada variabel kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis pada Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas Multivariat

Berdasarkan Gambar 2 yang diperoleh dari *output* SPSS 25 oleh Peneliti, dapat dilihat bahwa titik-titik plot membentuk satu garis lurus, yang artinya data berdistribusi normal multivariat. Sebagai pelengkap visual, dilakukan juga perhitungan korelasi pearson antara jarak mahalanobis dan nilai chi-square. Jika nilai korelasi mendekati 1, maka semakin kuat hubungan linear antara kedua variabel tersebut, yang memperkuat indikasi bahwa data berdistribusi normal. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas Multivariat

Keterangan	<i>Pearson Correlation</i>	n	Sig.
Mahalanobis Distance	0,979	93	0,000
Chi Square	0,979	93	0,000

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil pengujian pada data Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa titik-titik pada scatter plot membentuk garis lurus dan nilai korelasi pearson antara mahalanobis dan chi-square sebesar 0,979 dengan signifikansi 0,000, yang berarti hubungan sangat kuat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kelompok Kurikulum Merdeka berdistribusi normal secara multivariat.

Uji Homogenitas

Sebelum melakukan uji MANOVA, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas kovarian dengan menggunakan *Box's M Test*. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar $0,295 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas matriks kovarian, dan analisis MANOVA dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Multivariat

Analisis yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu uji signifikansi multivariat. Dasar pengambilan keputusan uji signifikansi multivariat adalah jika angka signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan jika angka signifikansi (sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Signifikansi Multivariat

Effect	Test Name	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.
Kurikulum (Merdeka & 2013)	Pillai's Trace	0.254	31,598	2	186	0,000
	Wilks' Lambda	0,746	31,598	2	186	0,000
	Hotelling's Trace	0,340	31,598	2	186	0,000
	Roy's Largest Root	0,340	31,598	2	186	0,000

Berdasarkan Tabel 3, seluruh nilai signifikansi dari keempat jenis uji multivariat (Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root) menunjukkan angka $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara jenis kurikulum terhadap kombinasi variabel kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Atau secara hipotesis penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Buddhi pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Uji Signifikansi Univariat

Uji signifikansi univariat digunakan untuk mengetahui variabel mana yang menyebabkan terjadinya perbedaan rata-rata dua kelompok melalui uji univariat F. Kriteria pengujian jika angka signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika angka signifikansi (sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4. Uji Signifikansi Univariat

	Kemandirian Belajar			Berpikir Kritis			
	F	Sig.	Partial Eta Squared	F	Sig.	Partial Eta Squared	Eta Squared
Kurikulum Merdeka	0,391	0,573	0,002	53,249	0,000	0,222	
Kurikulum 2013	0,391	0,573	0,002	53,249	0,000	0,222	

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa hubungan Kurikulum Merdeka dengan kemandirian belajar memiliki nilai F sebesar 0,391 dengan nilai signifikansi 0,573. Hal ini

berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar siswa SMK Buddhi pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Hubungan Kurikulum 2013 dengan kemandirian belajar memiliki nilai F sebesar 0,391 dengan nilai signifikansi 0,573. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum 2013 terhadap kemandirian belajar siswa SMK Ariya Metta pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Hubungan Kurikulum Merdeka dengan kemampuan berpikir kritis memiliki nilai F sebesar 53,249 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK Buddhi pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti. Hubungan Kurikulum 2013 dengan kemampuan berpikir kritis memiliki nilai F sebesar 53,249 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurikulum 2013 terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK Ariya Metta pada pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti.

Adapun rekapitulasi hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil Uji	Keputusan
$H_0: \sigma_{Y11}^2 = \sigma_{Y12}^2 = \sigma_{Y21}^2 = \sigma_{Y22}^2 = 0$ $H_1: \text{minimal terdapat satu } \sigma \neq 0$	Sig. = 0,000	H_0 ditolak H_1 diterima
$H_0: \sigma_{Y11}^2 = \sigma_{Y21}^2$ $H_1: \sigma_{Y11}^2 \neq \sigma_{Y21}^2$	F = 0,319, Sig = 0,573	H_0 diterima H_1 ditolak
$H_0: \sigma_{Y12}^2 = \sigma_{Y22}^2$ $H_1: \sigma_{Y12}^2 \neq \sigma_{Y22}^2$	F = 53,249, Sig = 0,000	H_0 ditolak H_1 diterima

PEMBAHASAN

Penelitian tentang “Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Buddhi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (Studi Komparatif)” menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Buddhi memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana dibuktikan melalui uji multivariat (MANOVA) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Permana (2023) bahwa Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Lebih lanjut Permana (2023) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dari siswa ini dapat meningkatkan inovasi, mengembangkan kreativitas, mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, dan siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peran bagi siswa untuk aktif dalam mengatur dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri yang dapat membantu siswa agar dapat bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan untuk mengatur diri (Permana, 2023).

Terdapat perbedaan hasil pengujian dari Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013. Hasil uji secara univariat menunjukkan bahwa hanya variabel kemampuan berpikir

kritis yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, sedangkan pada variabel kemandirian belajar tidak ditemukan perbedaan yang bermakna secara statistik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada variabel kemandirian belajar sebesar 0,573 ($> 0,05$), dengan nilai F sebesar 0,391, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, variabel kemampuan berpikir kritis menunjukkan nilai F sebesar 53,249 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti Kurikulum Merdeka terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Data statistik deskriptif turut mendukung temuan ini, di mana rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka adalah sebesar 63,71%, sedangkan pada Kurikulum 2013 hanya sebesar 58,25%. Perbedaan yang cukup besar ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mampu merangsang pemikiran analitis dan kritis siswa secara lebih mendalam. Sementara itu, rata-rata nilai kemandirian belajar pada Kurikulum Merdeka sebesar 76,71%, hanya sedikit lebih tinggi dari Kurikulum 2013 yang berada pada angka 76,23%. Karena selisih yang sangat kecil tersebut tidak signifikan secara statistik, dapat diinterpretasikan bahwa aspek kemandirian belajar belum mengalami penguatan secara optimal dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam membangun kemampuan kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis (Anderson & Krathwohl, 2001), daripada dalam menumbuhkan aspek afektif seperti kemandirian dalam belajar (Zimmerman, 2002). Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi para pendidik dan perancang kurikulum untuk lebih memperhatikan integrasi aspek afeksi dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan ini selaras dengan teori Sosial Kognitif Albert Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui observasi, interaksi sosial, dan pengalaman langsung dalam lingkungan belajar (Yanuardianto, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan konteks nyata (*real-life learning*) memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berbasis masalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi, menganalisis informasi, serta melakukan evaluasi terhadap hasil kerja mereka.

Dibandingkan dengan nilai-nilai human agency yang dikemukakan oleh Bandura, seperti intensionalitas, berpikir antisipatif, dan kontrol diri, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa sehingga aspek kemandirian belajar belum berkembang signifikan (Bandura, 2001). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih bergantung pada arahan guru, meskipun ruang kemandirian sudah dibuka (Zimmerman, 1989). Berdasarkan hasil penelitian, aspek-aspek ini belum sepenuhnya berkembang dalam diri siswa. Hal ini terjadi disebabkan karena pembelajaran masih relatif baru beralih ke Kurikulum Merdeka, sehingga internalisasi nilai-nilai self-directed learning belum optimal (Rahman, 2023). Di sisi lain, kemampuan berpikir kritis lebih cepat berkembang karena lebih berorientasi pada keterampilan kognitif yang terfasilitasi langsung dalam kegiatan pembelajaran. Sementara kemandirian belajar menuntut perubahan pola pikir dan kebiasaan siswa dalam jangka

panjang, yang memerlukan pembiasaan terus-menerus serta dukungan lingkungan belajar yang konsisten.

Dalam perspektif ajaran Buddha, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat. Kemampuan berpikir kritis yang berkembang pada siswa dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan semangat yang terdapat pada *Kalama Sutta, Angguttara Nikaya* kepada pemuda Kalama tentang pemikiran tentang suatu pandangan, sebagai berikut:

"Yang Mulia Gotama, yang Engkau sendiri telah memahami dengan jelas melalui pengetahuan langsung, ada beberapa bhikkhu dan brahmana yang mengunjungi Kesaputta. Mereka menguraikan, menjelaskan dan mengagungkan doktrin mereka sendiri; doktrin-doktrin orang lain mereka cela, cerca, hina, dan hina. Akibatnya kita menjadi ragu terhadap ajaran mereka semua. Mana yang benar dan mana yang bohong?" Buddha berkata, *"Tentu saja, dalam keadaan seperti itu wajar jika kita merasa tidak yakin dan ragu, Kalama. Ketika ada alasan untuk ragu, maka muncullah ketidakpastian. Inilah cara hidup: 'Janganlah kamu berpegang teguh pada laporan (pendengaran berulang kali), berdasarkan legenda, berdasarkan hadis, berdasarkan desas-desus, berdasarkan kitab suci, berdasarkan dugaan, dugaan dan aksioma, berdasarkan kesimpulan dan analogi, berdasarkan persetujuan melalui pertimbangan pandangan, berdasarkan penalaran yang masuk akal, atau bias terhadap suatu gagasan, karena hal ini telah direnungkan, dengan melihat kemampuan orang lain, atau dengan pemikiran, 'Bhikkhu (kontemplatif) ini adalah guru kami.' 'Tetapi, Kalama, ketika kamu sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini dan itu adalah tidak bermanfaat (buruk); tercela; dikritik oleh orang bijak; dan jika diadopsi dan dijalankan mengarah pada bahaya, penyakit, dan penderitaan,' Anda harus meninggalkannya..."* (Bodhi: 2015)

Dalam sutta tersebut, Buddha memberikan arahan kepada penduduk Kalama untuk tidak mudah percaya pada ajaran atau keyakinan hanya berdasarkan otoritas atau popularitas semata. Pertama, sutta ini mengajarkan pentingnya pengujian langsung dan penilaian yang rasional terhadap ajaran atau keyakinan. Buddha menyarankan agar penduduk Kalama menggunakan akal sehat dan pengalaman langsung untuk mengevaluasi apakah ajaran tersebut membawa manfaat atau bahaya, sesuai dengan logika dan pengalaman, serta membawa kedamaian atau penderitaan. Kedua, Buddha menekankan bahwa ketidakpastian dan keraguan adalah hal yang wajar dalam mencari kebenaran. Ini mendorong individu untuk tidak hanya mengandalkan keyakinan buta atau klaim otoritas, tetapi untuk melakukan pemikiran kritis, mempertanyakan, dan memeriksa secara teliti sebelum menerima suatu ajaran atau keyakinan.

Selain itu, sutta ini menyoroti pentingnya menghindari kecenderungan untuk terpengaruh oleh gosip, desas-desus, cerita-cerita legenda, atau klaim tanpa dasar yang tidak didukung oleh pengalaman langsung atau pemikiran rasional. Ini sejalan dengan konsep berpikir kritis yang menekankan pada pemahaman yang mendalam, evaluasi yang objektif, dan penolakan terhadap kesimpulan yang tidak didukung oleh bukti yang kuat. Dengan demikian, kalama sutta mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan tidak mudah menerima segala hal tanpa pertimbangan yang matang, serta mempertanyakan dan menguji secara langsung sebelum membuat kesimpulan atau mengambil tindakan. Lebih lanjut, Buddha menganjurkan agar seseorang tidak serta-merta menerima suatu informasi tanpa menyelidiki dan memverifikasi kebenarannya melalui pengalaman dan rasionalitas. Dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa ini, menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka mampu menumbuhkan karakter pembelajar yang kritis, mandiri secara nalar, dan tidak mudah terpengaruh oleh asumsi tanpa dasar.

Dalam *Canki Sutta* (Bodhi, 2015), Sang Buddha menjelaskan sebuah proses pembelajaran yang tidak sekadar bersifat dogmatis, tetapi melalui tahapan-tahapan bertingkat yang mengajak individu untuk berpikir, merenung, dan menguji kebenaran secara bertahap. Dua belas tahapan belajar yang diajarkan dalam sutta ini dimulai dari saddhā atau keyakinan awal terhadap ajaran atau guru, dilanjutkan dengan sikap hormat, kesiapan mendengarkan, keterbukaan untuk menerima pengetahuan baru, hingga akhirnya mencapai realisasi langsung atas kebenaran melalui praktik dan pengalaman pribadi. Proses ini sangat relevan dengan konsep berpikir kritis yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa didorong untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi mengembangkan kemampuan menilai, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman dan refleksi logis.

Tahapan seperti *ohitasota* (membuka telinga) dan *sussūsā* (kemauan untuk mendengar) menggambarkan keterbukaan kognitif, yaitu kemampuan awal yang diperlukan dalam berpikir kritis agar seseorang tidak terjebak dalam bias atau prasangka. Selanjutnya, tahap *dhammākhama* (penerimaan ajaran) dan *dhammānudhammapaṭipatti* (praktik ajaran secara benar) menunjukkan bahwa berpikir kritis menuntut lebih dari sekadar menerima informasi, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Pada titik ini, siswa dituntut untuk menguji dan membuktikan ide atau konsep yang mereka pelajari melalui proses berpikir dan pengalaman.

Jika dilihat kemandirian belajar sudah ada sejak zaman kehidupan Buddha. Dalam kehidupan zaman Sang Buddha, semenjak masih sebagai Pangeran Siddharta, beliau menunjukkan kemandirian yang luar biasa. Belajar banyak keterampilan dan pengetahuan dapat dikuasai dalam waktu yang singkat dan sampai mencapai paling optimal. Pada masa anak-anak, Pangeran Siddharta telah mampu memenangkan banyak perlombaan, seperti lomba memanah, menaklukkan kuda liar, bermain pedang, dan keterampilan lainnya. Hal ini bukan hanya karena Pangeran Siddharta hanya memiliki kecerdasan yang luar biasa tetapi juga memiliki kedisiplinan dalam berlatih secara mandiri.

Dalam buku *Riwayat Hidup Buddha Gautama* (Swarnasanti, 2007) dijelaskan kisah Pangeran Siddharta yang dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ketika usianya sudah dewasa, sikap mandiri Pangeran Siddharta juga sangat terlihat. Saat belajar kepada guru Alara Kalama, Pangeran Siddharta juga mampu menguasai seluruh ilmu yang diajarkan dan dicapai oleh Alara Kalama. Oleh karena itu, karena sudah tidak ada lagi ilmu yang mampu disampaikan ke Pangeran Siddharta, akhirnya Alara Kalama merekomendasikan Pangeran Siddharta kepada Uddakha Ramaputta, yang kemampuannya lebih tinggi dari Alara Kalama.

Setelah mencapai kemampuan tertinggi yang dicapai oleh guru Uddakha Ramaputta, Pangeran Siddharta memilih untuk menempuh jalan bertapa. Segala bentuk pertapaan dijalani, bahkan hingga yang paling ekstrim, yang hampir saja menyebabkan Petapa Siddharta hampir meninggal dunia. Upaya dan perjuangan Petapa Siddharta yang merupakan Bodhisattva hingga menjadi Buddha menunjukkan adanya kemandirian yang luar biasa. Oleh karena itu, setelah mencapai penerangan sempurna dan menjadi Buddha, kemudian memberikan nasihat kepada para bhikkhu untuk tidak menggantungkan pada sesuatu di luar dirinya.

Dalam *Cakkavati Sihanada Sutta* DN.26, Buddha menyatakan kepada para bhikkhu sebagai berikut:

"Para bhikkhu, jadilah pulau bagi diri kalian sendiri, jadilah pelindung bagi dirimu sendiri, jangan ada perlindungan lainnya. Jadikan Dhamma sebagai pulau bagi dirimu, jadikan Dhamma sebagai pelindungmu, jangan ada perlindungan lain. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam sebagai pulau bagi diri sendiri, sebagai pelindung bagi diri sendiri, tanpa ada perlindungan lainnya, dengan Dhamma sebagai pulau baginya, dengan Dhamma sebagai pelindung, tanpa ada pelindung lainnya? Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan kerinduan dan kegelisahan terhadap dunia, ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan, ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran, ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, dengan sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan kerinduan dan kegelisahan terhadap dunia." (Walshe, 2009)

Pesan tersebut merupakan nasihat tentang pentingnya kemandirian. Bahwa karena semua perbuatan juga akan kembali kepada pembuatnya, maka tidak ada tempat di luar diri yang patut dijadikan tempat bergantung dan berlindung. Pesan tersebut merupakan hal yang sangat mendasar tentang pentingnya kemandirian dan tidak pentingnya sikap bergantung kepada pihak lain. Diri sendiri adalah pelindung dari diri sendiri. Hakikatnya, karena perbuatan baik kita yang akan melindungi kita dan bukan hal lainnya. Perbuatan baik yang kemudian menjadi akumulasi kebaikan dilakukan oleh pembuatnya dan akan diterima oleh pembuatnya.

Dari pemahaman ini kemudian memunculkan tanggung jawab dan sikap mandiri. Mengapa kemandirian sangat penting dan Buddha menasihati agar menjadikan diri sendiri sebagai perlindungan, karena Buddha telah mampu mengungkap kebenaran hakiki (*paramatha dhamma*) bahwa tidak ada perlindungan sejati di luar diri sendiri. Perlindungan dari makhluk luar apapun itu, hanyalah bersifat sementara karena jika ada makhluk yang melindungi pun mereka tidak kekal, masih terkena berlakunya hukum kebenaran *Tilakhana* yaitu ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan tiadanya inti diri yang kekal (*anatta*).

Perlindungan dari luar tidak ada yang abadi sehingga yang diperlukan adalah sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pemahaman tentang pentingnya kemandirian dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal belajar akan memunculkan faktor-faktor mental baik lainnya, seperti keyakinan (*saddha*), semangat (*viriya*), hasrat untuk mencapai tujuan (*canda*), tekad yang kuat (*addhitana*) dan niat untuk melakukan segala kebaikan (*kusala cetana*), sehingga pada akhirnya akan dapat mencapai tujuan (Kheminda, 2017). Dalam hal belajar, tujuan itu adalah tercapainya hasil belajar sesuai yang direncanakan sesuai standar isi yang telah ditetapkan guru. Inilah pentingnya seseorang memiliki kemandirian.

Sementara itu, prinsip kemandirian belajar juga tercermin dalam syair *Dhammapada* 160, yang berbunyi: *"Attā hi attano nātho"* yang artinya "Diri sendirilah pelindung diri." Dalam konteks ini, siswa seharusnya menjadi aktor utama dalam proses belajarnya, namun temuan penelitian justru menunjukkan bahwa kemandirian belum terwujud secara optimal. Hal ini menjadi refleksi bahwa nilai spiritual Buddhis tentang ketekunan dan tanggung jawab diri belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik belajar siswa

sehingga perlu adanya penguatan nilai-nilai spiritual Buddhis dalam pembelajaran sehari-hari.

Penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Witono (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap berpikir kritis. Martatiyana (2023) menyebutkan bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada kesiapan guru dalam membimbing siswa menjadi pembelajar mandiri, yang konsisten dengan hasil penelitian ini bahwa aspek kemandirian belajar belum meningkat secara signifikan. Selain itu, temuan Juraidah (2022) memperlihatkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi sempat menurunkan tingkat kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun kini, dengan penerapan Kurikulum Merdeka, kemampuan berpikir kritis kembali meningkat, meskipun kemandirian belajar belum sepenuhnya pulih atau berkembang.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa implikasi penting. Bagi guru, perlu adanya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar mampu merancang ekosistem pembelajaran yang benar-benar mendorong siswa untuk aktif, mandiri, dan reflektif. Guru perlu memberikan ruang lebih luas untuk eksplorasi, sekaligus melatih siswa dalam pengambilan keputusan dan evaluasi mandiri. Bagi siswa, mereka perlu diarahkan untuk tidak hanya menjadi kritis dalam berpikir, tetapi juga tangguh dan bertanggung jawab dalam mengelola pembelajarannya secara mandiri. Sekolah juga harus menciptakan budaya belajar yang mendukung pertumbuhan karakter pembelajar mandiri, dengan menyediakan sarana dan strategi pembelajaran berdiferensiasi serta berbasis refleksi. Dalam konteks Pendidikan Agama Buddha, materi pembelajaran dapat diintegrasikan lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual seperti introspeksi, tanggung jawab moral, dan latihan kesadaran (*bhāvanā*) agar selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan membentuk karakter siswa yang utuh-cerdas secara kognitif dan tangguh secara etis.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka terbukti memberikan dampak positif terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, namun perlu diperkuat kembali dari sisi strategi dan pendekatan agar kemandirian belajar juga dapat tumbuh sejalan. Oleh karena itu, selain memperkuat aspek kognitif, implementasi Kurikulum Merdeka ke depan perlu lebih fokus pada pengembangan karakter, terutama dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa, baik melalui pendekatan pedagogis maupun integrasi nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam. Pemanfaatan nilai-nilai ajaran Buddha, teori pendidikan modern, dan pendekatan pedagogi reflektif menjadi kunci dalam mewujudkan siswa yang merdeka belajar secara utuh, baik dalam berpikir maupun bertindak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai simpulan dari penelitian ini, antara lain: 1) Kurikulum Merdeka berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa SMK Buddhi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, dengan hasil uji MANOVA yaitu $0,000 < 0,05$,

menandakan terdapat perbedaan yang nyata antara siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka dan siswa Kurikulum 2013; 2) Secara simultan, pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kemandirian belajar siswa tidak signifikan. Meskipun terdapat peningkatan nilai rata-rata kemandirian belajar siswa Kurikulum Merdeka dibandingkan Kurikulum 2013, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk dinyatakan signifikan secara statistik; dan 3) Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap kemampuan berpikir kritis siswa signifikan. Terdapat perbedaan nilai rata-rata yang bermakna, di mana siswa Kurikulum Merdeka menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa Kurikulum 2013.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26.
- Bodhi, Bhikkhu. (2015). *Seri Tipitaka: Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Buddha Jilid 2 Buku Kelompok 4*. Jakarta Barat: DhammaCitta Press.
- Dhammadhiro, Bhikkhu. 2005. *Pustaka Dhammapada Pali-Indonesia*. Jakarta: Sangha Theravada Indonesia.
- Heryana, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pada Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: e-book tidak dipublikasikan.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105-118.
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96-109.
- Permana, G. (2023). *Implementasi Konsep Kurikulum Merdeka dan Perangkat Pembelajaran Terbuka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Peserta Didik*. PROCEEDING UM: Surabaya.
- Rahman, T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 7(1), 45–56.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swarnasanti. (2007). *Riwayat Hidup Buddha Gotama*. Jakarta: Karaniya.
- Walshe, M. (2009). *Khotbah-khotbah Panjang Buddha Digha Nikaya*. Jakarta: Dhamma Citta Press.
- Witono, Odemus Bei. 2022. *Berpikir Kritis dalam Kurikulum Merdeka*. Online (<https://ikadriyarkara.org/2022/04/20/berpikir-kritis-dalam-kurikulum-merdeka/>) diakses pada 5 Desember 2023 pukul 22:05.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.

- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.